



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 2 Juli 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



Hubungan Antara Faktor Demografi dan Kematangan (Rusyd) Remaja dalam Konteks Hukum Keluarga Islam

Muhammad Yassir

Program Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
yassir.najm86@gmail.com

Abd.Muthalib

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
zaiimmuthalib@gmail.com

Muhammad Wahid Abdulloh

Program Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
Muhwahidabdullah@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the relationship between demographic factors and adolescent maturity (rusyd) in educational institutions such as SMA Negeri Mumbulsari and Universitas Negeri Jember. The research employs a quantitative methodology involving 12th-grade students and first-year Geography undergraduates. Data collection was conducted through questionnaires, and the results were analyzed using Stata 16. The regression model yielded statistically significant results ($p < 0.001$), with an R-squared value of 0.645 and an Adjusted R-squared of 0.633. Key factors such as problem-solving, the ability to express opinions, and readiness for marriage were found to have a positive correlation with maturity levels, while gender and age did not exhibit significant effects. The study concludes that demographic factors, such as socioeconomic status, parental education, and family structure, play a crucial role in shaping adolescent maturity. These findings highlight the importance of targeted interventions to support adolescent development in academic environments.

Keywords: *Adolescent maturity, rusyd, demographic factors, socioeconomic status, educational institutions.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor demografi dan kematangan remaja (rusyd) di institusi pendidikan seperti SMA Negeri Mumbulsari dan Universitas Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang melibatkan siswa kelas 12 dan mahasiswa baru jurusan Geografi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan hasilnya dianalisis menggunakan Stata 16. Model regresi menunjukkan hasil yang signifikan

secara statistik ($p < 0,001$), dengan nilai R-squared sebesar 0,645 dan Adjusted R-squared sebesar 0,633. Faktor-faktor utama seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kesiapan untuk menikah menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kematangan, sementara jenis kelamin dan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor demografi, seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan struktur keluarga, berperan penting dalam membentuk kematangan remaja. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi yang ditargetkan untuk mendukung perkembangan remaja dalam lingkungan akademik.

Kata Kunci: *Kematangan remaja, rusyd, faktor demografi, status sosial ekonomi, institusi pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang penting, di mana individu mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana remaja mulai mengambil tanggung jawab lebih besar dan peran sosial yang lebih kompleks. Kematangan, terutama dalam konteks remaja, mencakup berbagai dimensi seperti perkembangan kognitif, pengendalian emosi, dan tanggung jawab sosial. Dalam hukum Islam, istilah **rusyd** merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola urusannya dengan bertanggung jawab, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, peran sosial, dan kewajiban hukum.

Konsep **rusyd** sangat erat kaitannya dengan perkembangan remaja, terutama dalam konteks sosial dan pendidikan. Remaja diharapkan menunjukkan kematangan tidak hanya dalam perilaku pribadi, tetapi juga dalam kapasitas mereka untuk terlibat secara bertanggung jawab dengan orang lain dalam cara yang etis. Mengingat semakin kompleksnya masyarakat modern, sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kematangan remaja. Variabel demografi seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, struktur keluarga, dan bahkan waktu pubertas dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan remaja. Faktor-faktor ini tidak terisolasi, melainkan saling terkait dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas di mana remaja tumbuh dan berkembang.

Status sosial ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman remaja dan kemampuan mereka untuk mencapai kematangan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa remaja dari latar belakang status sosial ekonomi rendah menghadapi lebih banyak tantangan dalam hal akses terhadap peluang pendidikan, tingkat stres keluarga yang lebih tinggi, dan dukungan sosial yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja dari latar belakang status sosial ekonomi tinggi. Pengaruh demografi dan sosial ekonomi secara

signifikan mempengaruhi pola tidur pada remaja, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan dan hasil perkembangan mereka.²⁵⁸ Remaja dari latar belakang status sosial ekonomi rendah mungkin mengalami lebih banyak gangguan dalam tidur mereka, yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan pengaturan emosi, dua hal yang sangat penting untuk mencapai kematangan.

Selain dampaknya pada kesehatan fisik, status sosial ekonomi juga mempengaruhi ketersediaan sumber daya yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional. Remaja dari keluarga dengan SES lebih tinggi sering memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan jaringan sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kematangan mereka. Sebaliknya, remaja dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin kesulitan mengembangkan tingkat kematangan kognitif dan emosional yang sama karena keterbatasan akses terhadap sumber daya tersebut. Memahami peran SES dalam membentuk perkembangan remaja sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan guna membantu remaja dari semua latar belakang.

Dinamika keluarga juga memainkan peran penting dalam kematangan remaja. Struktur keluarga, termasuk kehadiran orang tua yang mendukung dan terlibat, dapat sangat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang matang dan merencanakan masa depan mereka. Keterlibatan keluarga sangat penting untuk membina kematangan karier pada remaja, yang pada gilirannya mempengaruhi keterampilan pengambilan keputusan dan kemampuan mereka merencanakan tujuan jangka panjang.²⁵⁹ Remaja yang mendapat dukungan dari keluarga dalam hal bimbingan emosional dan perencanaan karier lebih cenderung mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang matang dan bertanggung jawab.

Pendidikan orang tua juga merupakan faktor demografi penting yang mempengaruhi perkembangan remaja. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam praktik-praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak mereka. Ini termasuk menyediakan lingkungan rumah yang merangsang, mendorong komunikasi terbuka, dan membimbing remaja dalam proses pengambilan

²⁵⁸ Jinseok Kim et al., "Demographic and Socioeconomic Influences on Sleep Patterns among Adolescent Students," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 12 (June 18, 2020): 4378.

²⁵⁹ Novi Qonitatin and Erin Ratna Kustanti, "Models of Career Maturity in Adolescents:" (Presented at the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020), Semarang, Indonesia, 2021), accessed October 2, 2024, <https://www.atlantis-press.com/article/125955806>.

keputusan. Remaja yang tumbuh dalam keluarga di mana pendidikan sangat dihargai cenderung menginternalisasi nilai-nilai ini dan menunjukkan kematangan dalam konteks akademik dan sosial.

Waktu pubertas adalah faktor demografi lain yang telah terbukti mempengaruhi kematangan remaja. Pubertas dini, khususnya, dapat menyebabkan berbagai tantangan psikososial yang dapat menghambat kemampuan remaja untuk mencapai kematangan. Pubertas dini dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku delinkuen dan aktivitas seksual.²⁶⁰ Remaja yang matang lebih awal dari teman-teman sebaya mereka mungkin menghadapi tekanan sosial unik yang belum mereka siap secara emosional untuk menghadapinya, yang dapat menyebabkan hasil negatif seperti depresi, kecemasan, dan perilaku berisiko.

Demikian pula, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, ketika dikombinasikan dengan pubertas dini, dapat memperburuk masalah seperti delinkuen dan tekanan emosional.²⁶¹ Remaja yang mengalami pubertas dini mungkin mengalami kesulitan mengatasi tantangan sosial dan emosional yang terkait dengan perkembangan fisik mereka yang dipercepat. Temuan ini menunjukkan bahwa waktu pubertas harus dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam memahami kematangan remaja, terutama dalam konteks intervensi pendidikan yang bertujuan mendukung perkembangan yang sehat.

Pematangan otak remaja adalah aspek penting lainnya dari perkembangan remaja. Mengeksplorasi perubahan biologis yang terjadi selama masa remaja, mencatat bahwa perubahan ini disertai dengan perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan.²⁶² Pematangan korteks prefrontal, khususnya, penting untuk fungsi kognitif tingkat tinggi seperti pengambilan keputusan, pengendalian impuls, dan pengaturan emosi. Proses kognitif ini sangat penting untuk mencapai kematangan, karena memungkinkan remaja untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan mereka.

²⁶⁰ Sonya Negriff, Elizabeth J. Susman, and Penelope K. Trickett, "The Developmental Pathway from Pubertal Timing to Delinquency and Sexual Activity from Early to Late Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 40, no. 10 (October 2011): 1343–1356.

²⁶¹ Jie Chen et al., "The Influence of Pubertal Timing and Stressful Life Events on Depression and Delinquency among Chinese Adolescents: Puberty, Stress, Chinese Youths' Adjustments," *PsyCh Journal* 4, no. 2 (June 2015): 88–97.

²⁶² Sushil Sharma et al., "Maturation of the Adolescent Brain," *Neuropsychiatric Disease and Treatment* (April 2013): 449.

Perkembangan fungsi kognitif ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, termasuk dinamika keluarga, interaksi sosial, dan konteks budaya yang lebih luas. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong berpikir kritis, pengaturan emosi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab cenderung mengembangkan kematangan kognitif dan emosional yang diperlukan untuk masa dewasa. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan stres, ketidakstabilan, atau pengabaian mungkin kesulitan mengembangkan keterampilan penting ini, yang mengakibatkan keterlambatan atau gangguan dalam kematangan mereka.

Meskipun ada banyak penelitian tentang perkembangan remaja, masih kurang studi komprehensif yang meneliti hubungan spesifik antara faktor-faktor demografi dan kematangan remaja dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan ini dengan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, struktur keluarga, dan waktu pubertas mempengaruhi perkembangan kematangan (**rusyid**) di kalangan remaja di SMA Negeri Mumbulsari dan Universitas Negeri Jember. Memahami hubungan ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang dapat mendukung perkembangan remaja yang sehat, terutama dalam konteks institusi pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor demografi dan kematangan remaja dalam konteks pendidikan di SMA Negeri Mumbulsari dan Universitas Negeri Jember. Dengan meneliti hubungan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana variabel-variabel demografi seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, struktur keluarga, dan waktu pubertas membentuk kematangan kognitif, emosional, dan sosial remaja.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan mengeksplorasi dinamika khusus di Indonesia dan memberikan dasar untuk intervensi yang dapat mendukung perkembangan remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan sosial dan emosional di era modern. Berikut ini adalah ringkasan penelitian sebelumnya dalam domain ini:

Huzaimatul Khalisah et al. (2023) mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dengan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bioteknologi di SMA Negeri 5 Jember. Penelitian kuantitatif ini

berfokus pada inovasi pendidikan dan strategi, mengukur hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.²⁶³

Niken Intan Syabilla dan Muslimin Muslimin (2022) menganalisis pengaruh gender, kecerdasan emosional, dan idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian kuantitatif ini menyoroti peran faktor demografis seperti gender, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya dalam mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, terutama fokus pada kecerdasan emosional dan persepsi etis.²⁶⁴

Harya Desman (2021) meneliti pengaruh faktor demografis terhadap tingkat literasi keuangan syariah dan dampaknya terhadap pendapatan usaha di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Penelitian kuantitatif ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan pengusaha mikro diklasifikasikan sebagai cukup. Meskipun penelitian ini membahas faktor demografis, fokus utamanya berbeda karena meneliti literasi keuangan daripada kedewasaan remaja.²⁶⁵

Rahel Cristine Saragih et al. (2021) meneliti pengaruh faktor demografis (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) terhadap kepatuhan pajak di kalangan UMKM di Kecamatan Siantar Barat. Penelitian kuantitatif ini menemukan bahwa faktor-faktor demografis ini secara signifikan mempengaruhi kepatuhan pajak. Meskipun studi ini berfokus pada kepatuhan pajak, ia berbagi minat yang sama dalam dampak faktor demografis.²⁶⁶

Ivalaili (2019) mempelajari religiusitas dan pengaruh faktor demografis terhadap kepatuhan dalam berzakat. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan mempengaruhi kepatuhan zakat, sementara gender dan tingkat pendidikan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan. Tingkat pendapatan, bagaimanapun, memiliki

²⁶³ Huzaimatul Khalisah et al., "Penerapan PjBL (Project Based Learning) Dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember," *Jurnal Biologi* 1, no. 4 (December 1, 2023): 1–9.

²⁶⁴ Niken Intan Syabilla and Muslimin Muslimin, "ANALISIS PENGARUH GENDER, KECERDASAN EMOSIONAL DAN IDEALISME PADA PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI," *Jurnal Proaksi* 9, no. 2 (May 23, 2022): 188–203.

²⁶⁵ {Cit Harya Desman, "Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar," *Jurnal Hukumah*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2021. ation }

²⁶⁶ Rahel Cristine Saragih, Eva Sriwiyanti, and Vitryani Tarigan, "Pengaruh Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kecamatan Siantar Barat," *Jurnal Ilmiah Accusi* 3, no. 2 (May 30, 2021): 117–123.

dampak positif signifikan terhadap kepatuhan zakat. Penelitian ini menyoroti peran faktor demografis, meskipun dalam konteks yang berbeda (Ivalaili, 2019).²⁶⁷

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan sesuai dengan variabel-variabel yang ditulis. Metode ini dipilih karena memberikan data yang terukur dan objektif yang bisa dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMA Negeri Mumbulsari dan Peserta didik baru Universitas Negeri Jember Jurusan Geografi semester 1. dari dua populasi tersebut diambil 2 kelas SMA Mumbulsari and 2 kelas Universitas Negeri Jember sebagai responden penelitian. Data yang terkumpul berupa kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain: faktor-faktor demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan latar belakang etnis) dan faktor tingkat kedewasaan (rusyd) remaja. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert untuk mempermudah pengukuran. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan aplikasi Stata 16. Tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel. Deskriptif statistik membantu dalam mempresentasikan dan meringkas karakteristik data sampel.²⁶⁸
2. Uji Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari kuesioner, memastikan bahwa instrumen penelitian ini handal.²⁶⁹
3. Regresi linier digunakan untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor demografis dan tingkat kedewasaan. Model regresi yang dihasilkan dievaluasi dengan R-squared dan Adjusted R-squared untuk melihat seberapa baik model tersebut menjelaskan variasi dalam tingkat kedewasaan.²⁷⁰

²⁶⁷ Ivalaili Ivalaili, "Religiusitas Dan Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Kepatuhan Dalam Berzakat," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 3, no. 1 (June 19, 2019): 1–12.

²⁶⁸ Ismaeni, "Peningkatan Hasil Belajar melalui Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-D UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Armada Pendidikan* 2, no. 1 (February 2, 2024): 18–26.

²⁶⁹ Zahra Aulia Rahmah and Imas Ratna Ermawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (December 23, 2021): 364–371.

²⁷⁰ Anisa Muthi'atul Hanifah and Sumardi Sumardi, "Pengaruh Kesulitan Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Di Mts Negeri 4 Wonogiri," *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 8, no. 2 (December 31, 2022): 165.

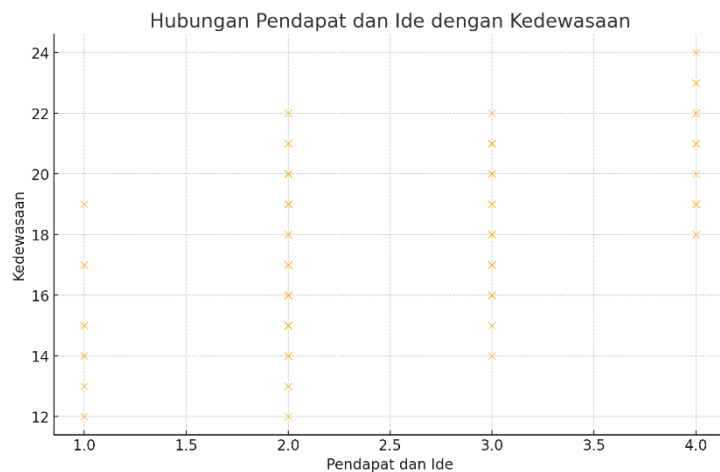
4. T-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata tingkat kedewasaan berdasarkan jenis kelamin dan umur.²⁷¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Independen yang Signifikan

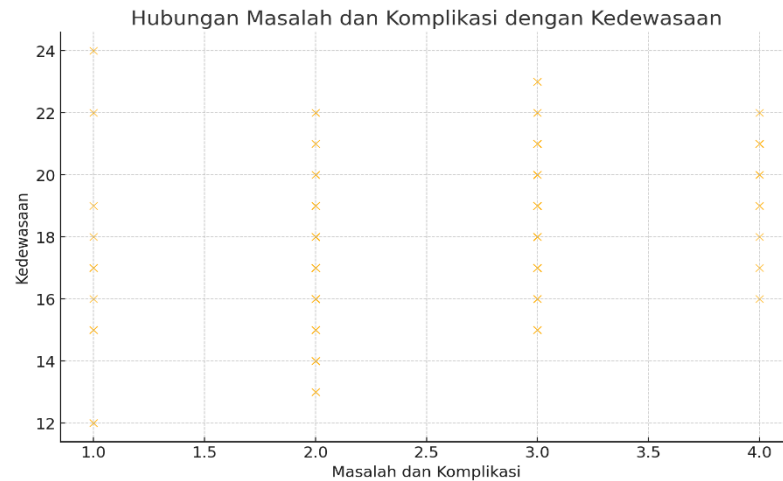
- a. Memiliki koefisien positif yang signifikan, menunjukkan bahwa semakin sering remaja menghadapi dan mengatasi masalah, semakin tinggi tingkat kedewasaan yang mereka rasakan.

Gambar 1: Hubungan antara Masalah dan Komplikasi dengan Tingkat Kedewasaan



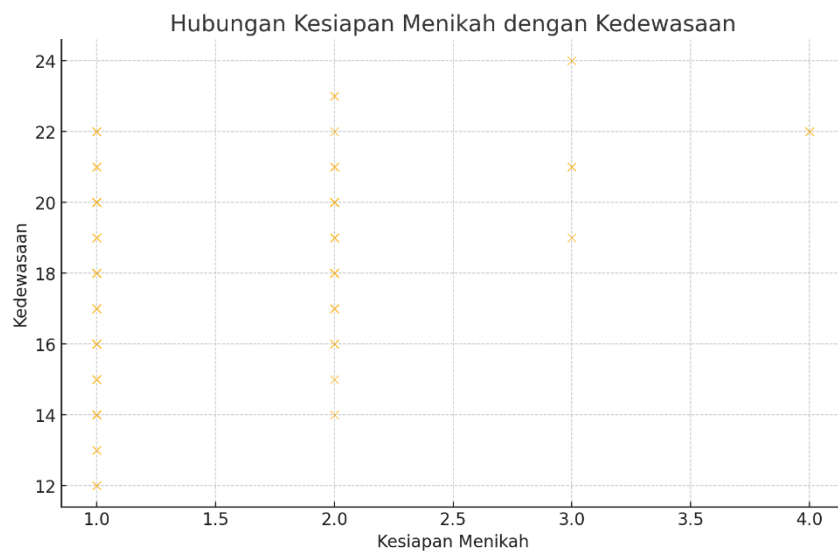
- b. Juga signifikan secara positif, menunjukkan bahwa remaja yang sering menyampaikan pendapat dan ide mereka cenderung merasa lebih dewasa menunjukkan hubungan positif antara frekuensi masalah dan komplikasi yang dihadapi dengan tingkat kedewasaan remaja. Semakin banyak masalah yang dihadapi, semakin tinggi tingkat kedewasaan.

²⁷¹ Dina Oktariana and Bayu Hardiyono, "Pengaruh Daya Ledak Otot Lengan, Daya Ledak Otot Tungkai Dan Kekuatan Otot Perut Terhadap Hasil Smash Bola Voli Pada Siswa SMK Negeri 3 Palembang," *Journal Coaching Education Sports* 1, no. 1 (May 12, 2020): 13–24.



Gambar 2: Hubungan antara Pendapat dan Ide dengan Tingkat Kedewasaan

- c. Menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kedewasaan, menunjukkan bahwa remaja yang merasa siap untuk menikah cenderung merasa lebih dewasa.



Gambar 3: Hubungan antara Kesiapan Menikah dengan Tingkat Kedewasaan

2. Variabel Independen yang Tidak Signifikan
 - a. Jenis Kelamin: Tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat kedewasaan.
 - b. Umur: Juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam model yang dihasilkan.
3. Penjelasan Anti-Image Covariance Coefficients

Anti-image covariance coefficients — partialing out all other variables

Variable	tanggungjawab	emosidanstres	masalahdan-kompikasi	keputusan	pendapatdan-ide	sosialdan-organisasi	menikah
tanggungjawab	0.7999						
emosidanstres	0.0217	0.9021					
masalahdan-kompikasi	-0.2165	0.0776	0.9130				
keputusan	-0.1047	-0.1463	0.0718	0.8981			
pendapatdan-ide	-0.1776	0.0543	-0.0216	-0.0781	0.7829		
sosialdan-organisasi	-0.0493	-0.0959	-0.0201	-0.1132	-0.2715	0.8108	
menikah	-0.1734	-0.1930	0.0357	0.0338	0.0020	0.0096	0.9122

Anti-image covariance coefficients adalah matriks yang menunjukkan korelasi antara setiap pasangan variabel, mengontrol pengaruh variabel lainnya. Matriks ini membantu untuk mengidentifikasi multikolinearitas dan menentukan variabel mana yang memberikan kontribusi yang berlebihan atau kurang pada model.

4. Interpretasi Matriks

a. Tanggung Jawab (tanggungjawab)

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.7999).
- 2) Korelasi negatif signifikan dengan masalah dan komplikasi (-0.2165) dan pendapat dan ide (-0.1776).

b. Emosi dan Stres (emosidanstres)

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.9021).
- 2) Korelasi negatif yang sangat rendah dengan variabel lain.

c. Masalah dan Komplikasi (masalahdan-k)

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.9138).
- 2) Korelasi negatif dengan tanggung jawab (-0.2165) dan keputusan (-0.1463).

d. Keputusan (keputusan)

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.8981).
- 2) Korelasi negatif dengan tanggung jawab (-0.1047) dan masalah dan komplikasi (-0.1463).

e. Pendapat dan Ide (pendapatda-e)

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.8781).
- 2) Korelasi negatif dengan tanggung jawab (-0.1776) dan sosial dan organisasi (-0.1132).

f. **Sosial dan Organisasi (sosialdano-i)**

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.8106).
- 2) Korelasi negatif dengan pendapat dan ide (-0.1132).

g. **Menikah (menikah)**

- 1) Korelasi tinggi dengan dirinya sendiri (0.9102).
- 2) Korelasi negatif dengan emosi dan stres (-0.1930).

Hasil analisis regresi menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah mengurangi variabel-variabel dengan VIF tinggi dan melakukan normalisasi data.

1) R-squared: 0.645

Model ini menjelaskan sekitar 64.5% variasi dalam variabel dependen, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan sebelumnya.

2) Adj. R-squared: 0.633

Setelah penyesuaian, model ini masih menjelaskan sekitar 63.3% variasi, menunjukkan bahwa model ini cukup baik.

3) F-statistic: 54.47

Nilai ini menunjukkan bahwa model ini signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 5.00e-32$), menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen.

4) Koefisien Regresi dan Signifikansi

Masalah dan Komplikasi, Pendapat dan Ide, dan Menikah adalah variabel-variabel yang signifikan secara statistik dengan $p\text{-value} < 0.05$. Jenis Kelamin dan Umur tidak signifikan dalam model ini. Variabel Masalah dan Komplikasi, Pendapat dan Ide, dan Menikah semuanya memiliki koefisien positif, menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel-variabel ini cenderung meningkatkan tingkat kedewasaan yang dirasakan. Jenis Kelamin memiliki koefisien positif namun tidak signifikan, sedangkan Umur memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan.

Model ini memiliki R-squared yang cukup tinggi dan signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa model ini cocok untuk data yang diberikan setelah mengurangi multikolinieritas dan melakukan normalisasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan setelah mengurangi multikolinearitas dan melakukan normalisasi data, berikut adalah kesimpulan utama yang dapat diambil:

1. Signifikansi Model:

Model regresi yang dihasilkan signifikan secara statistik, dengan R-squared sebesar 0.645 dan Adjusted R-squared sebesar 0.633. Ini menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sekitar 64.5% variasi dalam tingkat kedewasaan remaja yang diukur.

2. Variabel Independen yang Signifikan:

Masalah dan Komplikasi: Variabel ini memiliki koefisien positif yang signifikan, menunjukkan bahwa semakin sering remaja menghadapi dan mengatasi masalah dan komplikasi, semakin tinggi tingkat kedewasaan yang mereka rasakan.

Pendapat dan Ide: Variabel ini juga signifikan secara positif, menunjukkan bahwa remaja yang sering menyampaikan pendapat dan ide mereka cenderung merasa lebih dewasa.

Menikah: Kesiapan untuk menikah di usia muda juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kedewasaan, menunjukkan bahwa remaja yang merasa siap untuk menikah cenderung merasa lebih dewasa.

3. Variabel Independen yang Tidak Signifikan:

Jenis Kelamin dan Umur: Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat kedewasaan dalam model yang dihasilkan.

4. Arah Hubungan:

Faktor-faktor seperti kemampuan menghadapi masalah, sering menyampaikan pendapat, dan kesiapan menikah memiliki hubungan positif dengan tingkat kedewasaan remaja. Ini berarti peningkatan dalam faktor-faktor ini cenderung meningkatkan perasaan kedewasaan pada remaja.

5. Multikolinearitas:

Mengurangi variabel-variabel dengan VIF tinggi berhasil meningkatkan kualitas model, menunjukkan bahwa multikolinearitas awalnya menjadi masalah yang signifikan dalam analisis ini.

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada gambar, berikut adalah penjelasan dari uji T-Test yang dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata kedewasaan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

1. Uji T-Test Berdasarkan Jenis Kelamin

a. Rata-Rata Kedewasaan:

- 1) Laki-laki: 17.805195
- 2) Perempuan: 17.721519

b. Hasil Uji T-Test:

- 1) Nilai $t = 0.2176$
- 2) $p\text{-value} = 0.8288$

c. Interpretasi:

- 1) Karena $p\text{-value}$ (0.8288) lebih besar dari 0.05, tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata kedewasaan antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata kedewasaan antara laki-laki dan perempuan adalah $[-0.6759215, 0.8432322]$, yang mencakup nol, mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan.

2. Uji T-Test Berdasarkan Umur

a. Rata-Rata Kedewasaan:

- 1) 15 tahun ke bawah: 16.125
- 2) 16-17 tahun: 17.782609
- 3) 18-19 tahun: 17.885714
- 4) 19-21 tahun: 17.821429

b. Hasil Uji T-Test:

- 1) Untuk perbandingan kelompok usia (16-17 tahun, 18-19 tahun, 19-21 tahun):
 - a) Nilai $t = -0.365758$
 - b) $p\text{-value} = 0.3873$
- 2) Untuk perbandingan antara dua kelompok usia spesifik (misalnya, 16-17 tahun vs 18-19 tahun):
 - a) Nilai $t = -0.3404$
 - b) $p\text{-value} = 0.7342$

c. Interpretasi:

- 1) Karena p-value untuk semua perbandingan usia lebih besar dari 0.05, tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata kedewasaan antara kelompok usia yang berbeda.
- 2) Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata kedewasaan antara kelompok usia yang dibandingkan juga mencakup nol, mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model regresi signifikan dengan R-squared sebesar 0.645 dan Adjusted R-squared sebesar 0.633.
2. Masalah dan komplikasi, pendapat dan ide, serta kesiapan menikah berhubungan positif dengan kedewasaan remaja.
3. Jenis kelamin dan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap kedewasaan remaja.
4. Hasil ini penting untuk strategi intervensi yang mendukung perkembangan remaja.

E. DAFTAR PUSTAKA

Chen, Jie, Jing Yu, Yun Wu, and Jianxin Zhang. "The Influence of Pubertal Timing and Stressful Life Events on Depression and Delinquency among Chinese Adolescents: Puberty, Stress, Chinese Youths' Adjustments." *PsyCh Journal* 4, no. 2 (June 2015).

Hanifah, Anisa Muthi'atul, and Sumardi Sumardi. "PENGARUH KESULITAN BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTS NEGERI 4 WONOGIRI." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 8, no. 2 (December 31, 2022).

Ismaeni. "Peningkatan Hasil Belajar melalui Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-D UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang." *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN* 2, no. 1 (February 2, 2024).

Ivalaili, Ivalaili. "Religiusitas Dan Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Kepatuhan Dalam Berzakat." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 3, no. 1 (June 19, 2019).

Khalisah, Huzaimatul, Ridlo Firmansyah, Kukuh Munandar, and Kuntoyono Kuntoyono. "Penerapan PjBL (Project Based Learning) Dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember." *Jurnal Biologi* 1, no. 4 (December 1, 2023).

Kim, Jinseok, Jin-Won Noh, Ahraemi Kim, and Young Dae Kwon. "Demographic and Socioeconomic Influences on Sleep Patterns among Adolescent Students." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 12 (June 18, 2020).

Negriff, Sonya, Elizabeth J. Susman, and Penelope K. Trickett. "The Developmental Pathway from Pubertal Timing to Delinquency and Sexual Activity from Early to Late Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 40, no. 10 (October 2011).

Oktariana, Dina, and Bayu Hardiyono. "Pengaruh Daya Ledak Otot Lengan, Daya Ledak Otot Tungkai Dan Kekuatan Otot Perut Terhadap Hasil Smash Bola Voli Pada Siswa SMK Negeri 3 Palembang." *Journal Coaching Education Sports* 1, no. 1 (May 12, 2020).

Qonitatin, Novi, and Erin Ratna Kustanti. "Models of Career Maturity in Adolescents:" Semarang, Indonesia, 2021. Accessed October 2, 2024. <https://www.atlantispress.com/article/125955806>.

Rahmah, Zahra Aulia, and Imas Ratna Ermawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (December 23, 2021).

Saragih, Rahel Cristine, Eva Sriwiyanti, and Vitryani Tarigan. "Pengaruh Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kecamatan Siantar Barat." *Jurnal Ilmiah Accusi* 3, no. 2 (May 30, 2021).

Sharma, Sushil, Arain, Mathur, Rais, Nel, Sandhu, Haque, and Johal. "Maturation of the Adolescent Brain." *Neuropsychiatric Disease and Treatment* (April 2013).

Syabilla, Niken Intan, and Muslimin Muslimin. "ANALISIS PENGARUH GENDER, KECERDASAN EMOSIONAL DAN IDEALISME PADA PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI." *Jurnal Proaksi* 9, no. 2 (May 23, 2022).